

REVITALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN DALAM REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM KONTEMPORER

Ahmad Rofiq

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Email: rofiq3770@gmail.com

Abstract *This research aims to conceptually analyze Ibn Khaldun's educational thought and its relevance for the reconstruction of contemporary Islamic education. Departing from the problem of value crisis, fragmentation of knowledge, and the weakening of the spiritual dimension in modern education, this study seeks to reinterpret Ibn Khaldun's fundamental ideas as the basis for strengthening the civilization-based Islamic education paradigm. The method used is qualitative research with a literature study design through an in-depth analysis of the primary text of Al-Muqaddimah as well as relevant secondary literature from national and international journals. The results of the study show that Ibn Khaldun's educational thinking places education as a civilizational project, which aims to form intelligence, moral integrity, and social cohesion of society. Key concepts such as tadrij (gradual learning), takrir (meaningful repetition), the integration of naqli-'aqli knowledge, and the strengthening of 'asabiyyah offer a pedagogical, epistemological, and social framework that can address the problems of Islamic education today. The novelty of this research lies in the integrative mapping between educational theory, epistemology, and Ibn Khaldun's theory of civilization as a more holistic and future-oriented model of Islamic education revitalization. These findings open up space for the development of integrative curriculum, adaptive learning strategies, and institutional design that reaffirm the role of education as an agent of the formation of the perfect human being and the driving force of the revival of Islamic civilization.*

Keywords: *Ibn Khaldun, Islamic education, tadrij, takrir, civilization, integration of knowledge.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan arah peradaban umat manusia (Habibi et al., 2024; Hassan & Saeed, 2020). Sejak masa awal Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan nilai dan pembentukan kepribadian yang mencerminkan keseimbangan antara akal, hati, dan spiritualitas (Andrei, 2023; Hanafi et al., 2021). Namun, di era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan serius: krisis nilai, sekularisasi ilmu, serta tergerusnya dimensi spiritual dalam sistem pendidikan modern (Hasan et al., 2023; Tolchah & Mu'ammam, 2019). Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan kontemporer tanpa kehilangan akar keilmuannya, melalui integrasi kembali antara ilmu, iman, dan dimensi spiritual dalam desain kurikulum dan praktik pedagogik (Hanafi et al., 2021; Naim et al., 2022; Pratama et al., 2025). Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun (1332–1406 M) menjadi sangat

relevan karena menawarkan kerangka teoretis yang menyatukan pendidikan, moralitas, dan dinamika peradaban melalui konsep-konsep seperti *'ilm*, *adab*, dan siklus jatuh-bangunnya peradaban (Husein, 2024; Ikhsan, 2024; Pratama et al., 2023).

Ibnu Khaldun dikenal luas sebagai sejarawan dan sosiolog Muslim, namun kontribusinya dalam bidang pendidikan kerap kurang mendapat perhatian yang proporsional. Dalam karya monumentalnya *Al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat bergantung pada penghargaan masyarakat terhadap ilmu dan pendidikan. Ketika pendidikan diarahkan untuk memperkuat akal, moral, dan solidaritas sosial (*'asabiyyah*), maka peradaban akan tumbuh secara berkelanjutan; sebaliknya, ketika pendidikan kehilangan orientasi nilai dan spiritual, maka keruntuhan sosial menjadi keniscayaan (Feyyaz, 2013). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, tetapi fondasi bagi keberlanjutan peradaban. Karena itu, revitalisasi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menjadi sangat penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan Islam sebagai pilar rekonstruksi peradaban umat di era modern.

Beberapa penelitian menegaskan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun bagi konteks pendidikan Islam kontemporer. Kahfi (2022) menyoroti *tadrij* dan *takrir* sebagai prinsip pedagogis mendasar yang menekankan pembelajaran sesuai tahap perkembangan peserta didik, sementara Rambe (2024) dan Azka (2023) menunjukkan bahwa integrasi rasional-spiritual serta orientasi sosial-moral pemikiran Khaldun tetap relevan bagi desain pendidikan modern. Firmansyah (2023) mengaitkan pragmatisme pendidikan Khaldun dengan konsep Merdeka Belajar, sedangkan Azizah (2025) dan Rofiqoh (2025) menekankan keselarasan epistemologi Khaldun—berbasis wahyu, akal, dan pengalaman dengan paradigma keilmuan Islam masa kini serta peran guru sebagai figur moral yang membangun *'asabiyyah*. Kajian internasional turut menguatkan urgensi ini; Rachman (2022) dan Amin (2023) menempatkan teori Khaldun sebagai dasar rekonstruksi peradaban, Gamarra (2015) melihatnya sebagai pelopor dialog antarperadaban, dan studi JITC Pakistan memanfaatkannya untuk membaca krisis moral dan solidaritas umat di era global.

Berbagai penelitian tentang Ibnu Khaldun selama ini umumnya hanya membahas aspek pendidikan atau aspek peradabannya secara terpisah. Namun, kajian yang menghubungkan teori pendidikan dan teori peradaban Ibnu Khaldun masih terbatas dan belum dibahas secara integratif. Akibatnya, belum ada model konseptual yang menjelaskan bagaimana prinsip pedagogis seperti *tadrij* dan *takrir* berfungsi dalam kerangka *'umrān* sebagai proyek peradaban. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam pembaruan pendidikan Islam masa kini? Pertanyaan ini dijabarkan dalam beberapa fokus kajian, yakni bagaimana konsep-konsep kunci pendidikan Ibnu

Khaldun seperti *tadrij*, *takrir*, integrasi ilmu, dan pembentukan akal-moral-sosial dapat dipahami secara sistematis; bagaimana teori peradaban yang ia tawarkan, khususnya *'umrān* dan *'asabiyyah*, menjelaskan fungsi pendidikan dalam pembangunan masyarakat; serta bagaimana kedua kerangka tersebut dapat dirumuskan secara integratif sebagai dasar revitalisasi pendidikan Islam kontemporer. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun, menganalisis relevansinya dalam kerangka teori peradaban, dan merumuskan model revitalisasi pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu, pembentukan karakter, dan pembangunan peradaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan untuk menelaah relevansi pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dalam rekonstruksi peradaban Islam modern. Pendekatan ini bersifat interpretatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2017) dan didukung oleh prinsip penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018), sehingga memungkinkan penafsiran mendalam terhadap *Al-Muqaddimah* dan literatur ilmiah kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya asli Ibnu Khaldun serta sumber sekunder seperti artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Proses penelitian meliputi penetapan fokus, penelusuran literatur, klasifikasi data tematik, dan analisis hermeneutik terhadap konteks historis dan modern. Validitas data dijaga melalui penggunaan *document analysis grid* dan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi serta ketepatan interpretasi teoretis.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek Kajian	Fokus Analisis	Indikator / Pertanyaan Kunci	Sumber Data	Teknik Analisis
Konsep Pendidikan Islam	Hakikat dan tujuan pendidikan	Bagaimana pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia beradab (<i>insān madanī</i>)?	<i>Al-Muqaddimah</i> ; Kahfi (2022)	Analisis isi
Metode Pembelajaran	Prinsip <i>tadrij</i> (bertahap) dan <i>takrir</i> (pengulangan)	Bagaimana prinsip bertahap dan pengulangan diterapkan dalam sistem	Rambe (2024); Surya (2025)	Analisis tematik

		pembelajaran Islam modern?			
Epistemologi Pendidikan	Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman	Bagaimana Ibnu Khaldun menyusun kerangka epistemologi pendidikan Islam yang rasional dan spiritual?	Azizah (2025); Azka (2023)	Analisis hermeneutik	
Nilai Sosial dan Moral	Konsep <i>'asabiyyah</i> dalam pendidikan	Bagaimana pendidikan memperkuat solidaritas sosial dan moral masyarakat Islam?	Rofiqoh (2025); Al-Muqaddimah	Analisis konseptual	
Pendidikan dan Peradaban	Hubungan pendidikan dengan kebangkitan peradaban	Bagaimana pendidikan menjadi faktor kunci dalam siklus kebangkitan dan kemunduran peradaban?	Rachman (2022); Gamarra (2015)	Analisis interpretatif	
Relevansi Kontemporer	Revitalisasi pemikiran Ibnu Khaldun	Bagaimana nilai-nilai pendidikan Ibnu Khaldun dapat diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini?	Amin (2023); Surya (2025)	Analisis reflektif	

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi relevan dari teks klasik dan literatur modern, kemudian disajikan dalam narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memperlihatkan keterkaitan konsep. Penarikan kesimpulan ditempuh melalui interpretasi reflektif dengan membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dan konteks pendidikan Islam modern. Penelitian juga menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menafsirkan makna teks secara historis dan aktual, sehingga konsep pendidikan dan peradaban dapat dipahami dalam kedalaman makna dan relevansinya terhadap isu kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan memverifikasi temuan

berdasarkan literatur klasik, modern, dan kerangka pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif-pustaka yang sistematis ini menghasilkan sintesis teoretis yang menghubungkan warisan intelektual Ibnu Khaldun dengan kebutuhan pendidikan Islam modern.

Pembahasan

Konsep Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai mekanisme pembentukan manusia secara intelektual, moral, dan sosial dalam kerangka 'umrān. Pendidikan berfungsi menumbuhkan kecerdasan (taqwiyyah al-'aql), membentuk adab, dan memperkuat solidaritas sosial sebagai fondasi keberlanjutan peradaban, sehingga kualitas manusia terdidik menentukan arah bangun-runtuhnya masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian Husein (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan dalam *Al-Muqaddimah* berlandaskan proses bertahap (tadarruj) yang tidak hanya mengejar capaian intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Rahmani (2020) turut menguatkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mematangkan akal dan menghasilkan manusia yang berkontribusi bagi masyarakat dan negara, sehingga pendidikan selalu terkait dengan agenda pembangunan peradaban. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan *civilizational project* yang melampaui batas-batas pedagogis formal.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan wacana integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Gagasan Ibn Khaldun tentang keseimbangan antara 'ulūm naqliyyah dan 'ulūm 'aqliyyah menemukan resonansinya dalam model integrasi ilmu yang dikembangkan di beberapa perguruan tinggi Islam modern. Studi Zarkasih dkk. (2019) mengenai integrasi naqli-'aqli di Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) menunjukkan bahwa visi pendidikan Islam integratif menuntut penggabungan otoritas wahyu dengan rasionalitas ilmiah dalam desain kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, Sihab dan Husnaini (2025) melalui telaah kritis terhadap filsafat pendidikan Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendekatan Ibnu Khaldun sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, karena menyeimbangkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan nilai karakter dalam satu konstruksi filosofis yang utuh.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kajian ini memiliki keunggulan karena tidak hanya mendeskripsikan konsep pendidikan Ibn Khaldun, tetapi menafsirkannya dalam kerangka rekonstruksi peradaban Islam modern dengan merujuk pada model pembangunan multidimensional Chapra (2008), Pembacaan *Al-Muqaddimah* dilakukan secara hermeneutis dan dikaitkan dengan persoalan pendidikan

kontemporer – seperti krisis adab, fragmentasi ilmu, dan sekularisasi epistemologi – selaras dengan kritik (Dzilo, 2012; Sahin, 2018). Penelitian ini juga membangun jembatan epistemologis antara pemikiran klasik Ibn Khaldun dan kebutuhan reformasi pendidikan masa kini melalui gagasan integrasi ilmu dan penguatan dimensi sosial pendidikan, melampaui studi sebelumnya yang cenderung memposisikan Ibn Khaldun hanya dalam ranah teori peradaban (Pribadi, 2014).

Metode Pembelajaran: Prinsip *Tadrij* dan *Takrir*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menonjolkan dua prinsip pedagogis utama, yaitu *tadrij* (pembelajaran bertahap) dan *takrir* (pengulangan). Kajian terhadap *Al-Muqaddimah* memperlihatkan bahwa *tadrij* menuntut penyampaian materi secara berjenjang dari konsep sederhana, kemudian penjelasan rinci, hingga argumentasi yang lebih kompleks agar pembelajaran tidak melampaui kapasitas nalar peserta didik. Pembelajaran yang terlalu berat dan tergesa-gesa dinilai dapat melemahkan daya pikir dan menurunkan motivasi belajar. Prinsip *takrir* melengkapi proses ini dengan menempatkan pengulangan sebagai sarana pengokohan pemahaman dan internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan mekanis. Dengan demikian, *tadrij* dan *takrir* membentuk kerangka pembelajaran yang menjaga keseimbangan antara kedalaman materi dan kesiapan psikologis peserta didik.

Interpretasi ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya. Kahfi (2022) menunjukkan bahwa *tadrij* dan *takrir* merupakan pilar metode pengajaran yang menuntut penyampaian materi secara berjenjang dan pengulangan untuk membentuk pemahaman mendalam. Nudin (2022) juga menemukan bahwa metode belajar Ibn Khaldun mencakup *tadarruj* dan *tikrari* bersama prinsip kasih sayang, penyesuaian dengan perkembangan potensi, dan penghindaran pemaksaan hafalan. Abidin (2024), melalui penelitian pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Yogyakarta, membuktikan bahwa penerapan bertahap dan pengulangan sistematis meningkatkan kemampuan bahasa dan membentuk kebiasaan belajar yang stabil. Sejalan dengan itu, Unsi (2018), menegaskan bahwa *tadarruj* dan *takrir* merupakan strategi inti pembentukan *malakah* melalui latihan berulang. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa prinsip *tadrij* dan *takrir* bukan sekadar teknik tradisional, tetapi kerangka pedagogis yang koheren dan tetap relevan.

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan modern, penelitian ini menemukan kedekatan konseptual antara *tadrij* dan teori *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky. ZPD menggambarkan rentang kemampuan yang belum dapat dicapai peserta didik secara mandiri namun dapat dikuasai melalui bantuan *scaffolding* (Shabani et al., 2010). Penyusunan pembelajaran bertahap ala Ibn Khaldun dimulai dari gambaran umum kemudian diperdalam melalui pengulangan merefleksikan pengelolaan ZPD, karena guru mengatur tingkat kesulitan dan dukungan agar peserta didik bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensial tanpa

mengalami beban kognitif berlebih. Prinsip *takrir* memiliki korespondensi kuat dengan teori *mastery learning* Bloom; sebagaimana ditunjukkan Bloom (1968) dan penelitian-penelitian lanjutan yang dirangkum Guskey (2010) sebagian besar peserta didik dapat mencapai penguasaan optimal jika diberi waktu, umpan balik, dan kesempatan mengulang hingga mencapai standar tertentu. Dengan demikian, prinsip *tadrij-takrir* Ibn Khaldun dapat dipahami selaras dengan dua pilar teori belajar modern: ZPD dan *mastery learning*.

Revitalisasi Pemikiran Ibnu Khaldun bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi kuat bagi rekonstruksi pendidikan Islam modern. Temuan-temuan mulai dari pendidikan sebagai pembentukan akal, moral, dan sosial; prinsip *tadrij* dan *takrir*; hingga integrasi ilmu *'aqliyyah-naqliyyah* dan pentingnya *'asabiyyah* menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Khaldun adalah proyek pembentukan manusia dan peradaban. Nilai-nilai seperti pembelajaran bertahap, integrasi ilmu, dan penguatan solidaritas sosial dapat ditempatkan sebagai tiga pilar reformasi pendidikan Islam kontemporer, yakni pilar metodologis (cara mengajar), pilar epistemologis (cara memandang ilmu), dan pilar sosial-moral (cara membangun masyarakat).

Interpretasi ini sejalan dengan sejumlah kajian mutakhir tentang relevansi pemikiran Ibnu Khaldun. Mahmudah (2025) menegaskan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses gradual dan moral yang berorientasi pada pembangunan peradaban. Panggabean (2025) menunjukkan bahwa konsep Khaldun menekankan keterkaitan ilmu, karakter, dan peradaban melalui proses bertahap dan integrasi ilmu agama rasional. Nafsaka (2023) menempatkannya sebagai fondasi pendidikan karakter karena menyeimbangkan akal, spiritualitas, dan etika sosial. Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa hasil penelitian berada dalam arus “pembaruan bertumpu tradisi” dalam pendidikan Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang menyoroti revitalisasi pemikiran Ibnu Khaldun, posisi kajian ini terlihat jelas. Amin (2023) menegaskan bahwa teori pendidikan Khaldun dapat diperbarui melalui kurikulum multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu agama, sosial, dan alam. Azka (2023) menunjukkan bahwa konsep keterkaitan ilmu masyarakat *'umrān* memberi dasar kuat bagi kebangkitan kembali pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap problem kontemporer. Penelitian tentang krisis pendidikan Islam modern juga menggambarkan problem serupa: dominasi kognitif, fragmentasi ilmu, dan melemahnya dimensi spiritual-sosial. Ardilla (2024) menyoroti krisis spiritualitas akibat orientasi materialistik pendidikan, sementara Mubarok (2025) menunjukkan bahwa PAI sering terjebak

pada pendekatan normatif yang kurang adaptif terhadap disrupsi digital sehingga membutuhkan kurikulum transformasional berbasis epistemologi Islam.

Temuan penelitian ini memperkaya literatur dengan mempertemukan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan wacana krisis pendidikan Islam mutakhir. Sasmita (2024), menekankan perlunya fondasi spiritual-moral di tengah tekanan teknologi, sementara Azmi (2025) menunjukkan dampak hilangnya dimensi spiritual terhadap identitas generasi muda. Hasil penelitian ini menempatkan gagasan Khaldun sebagai “jembatan konseptual” bagi model pendidikan yang integratif dan berorientasi peradaban. Kekuatan kajian ini terletak pada penafsirannya yang sistematis, bukan sekadar historis, serta kemampuannya menghubungkan konsep *tadrij*, *takrir*, integrasi ilmu, dan *‘asabiyyah* dengan gerakan integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam, seperti model “Tree of Knowledge” di UIN Malang (Ali, 2020).

Kontribusi utama penelitian ini tampak pada ranah teoretis dan konseptual. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka “revitalisasi Ibnu Khaldun” yang memahami pendidikan Islam sebagai proses integratif melalui *tadrij–takrir* untuk membentuk *malakah* intelektual-moral, integrasi ilmu naqliyyah–‘aqliyyah sebagai solusi fragmentasi kurikulum, serta penguatan *‘asabiyyah* sebagai orientasi sosial pendidikan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan lulusan berkompetensi kognitif, tetapi *insān kāmil* yang seimbang dalam ilmu, akhlak, dan komitmen sosial. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan landasan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan peradaban.

Implikasi penelitian ini mencakup pembaruan kurikulum, pembelajaran, dan budaya institusi. Pada tingkat kurikulum, temuan ini mendorong model integrasi ilmu adab yang tidak memisahkan mata pelajaran umum dan agama, sebagaimana ditunjukkan praktik integrasi sains agama di sejumlah perguruan tinggi Islam. Pada ranah pembelajaran, prinsip *tadrij* dan *takrir* mengisyaratkan pentingnya penyajian materi secara berjenjang, adaptif terhadap kemampuan peserta didik, serta menyediakan pengulangan bermakna melalui diskusi, praktik, dan refleksi. Pada tingkat kebijakan dan budaya institusi, pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan perlunya lembaga pendidikan Islam menjadi ruang pembinaan solidaritas sosial melalui kultur kolaboratif dan pembiasaan keagamaan, karena hanya masyarakat yang kohesif yang dapat mewujudkan visi pendidikan berbasis *‘umrān*.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Karena berbasis studi pustaka, analisis yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum menguji secara empiris bagaimana kerangka revitalisasi Ibnu Khaldun dapat diimplementasikan dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Fokus kajian juga terbatas pada aspek pendidikan, sementara dimensi pemikiran Ibnu Khaldun yang lain seperti ekonomi, politik, dan sosiologi pengetahuan masih belum dieksplorasi untuk memperkuat kerangka reformasi

pendidikan. Penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris di lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip Khaldun, riset tindakan untuk menguji efektivitas *tadrij-takrir* dan integrasi ilmu, serta kajian mengenai reformulasi *'asabiyyah* sebagai solidaritas kewargaan yang inklusif dalam konteks masyarakat plural.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menawarkan fondasi konseptual yang kuat untuk menata ulang arah pendidikan Islam agar kembali berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang berakal, beradab, dan berkomitmen sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif Khaldunian ke dalam kerangka rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer dengan menempatkan pendidikan sebagai proyek pembangunan peradaban yang memadukan dimensi epistemologis, pedagogis, dan sosial secara utuh. Melalui penafsiran yang lebih progresif atas konsep-konsep kunci Ibn Khaldun, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada ranah normatif, tetapi harus dikembangkan menjadi ekosistem yang integratif, reflektif, dan transformatif. Ke depan, hasil penelitian ini membuka arah baru bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan desain kelembagaan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai moral dan struktur sosial yang menjadi basis keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. K., & Santosa, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Metode Tadarruj, TIKRAR, dan Tadrib Ibnu Khaldun di Boarding School SMPIT Yogyakarta. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 25–34.
- Afifah Nur Azizah. (2025). Relevansi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Kurikulum Pendidikan Islam Kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4 SE-Articles), 758–766. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>
- Afrina Rambe, A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun's Educational Methods to Contemporary Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(1 SE-Articles), 10–19. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216>
- Ali, N. (2020). Integrating science and religion in the curriculum of Indonesian Islamic higher education: A case study of UIN Malang. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 948–960.
- Amin, H., Pratama, Y., & Amin, A. H. (2023). Revitalizing Ibn Khaldun's theory of Islamic education for the contemporary world. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4010–4020. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4523>

- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Theological Studies*, 79(1 SE-Articles). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/245602>
- Ardilla, V. (2024). Islamic Education and The Challenges of Spirituality Crisis in The Age of Social Media. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(3), 179–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.51612/teunuleh.v5i3.202>
- Azka, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Reviving Islamic education: Ibn Khaldun's influence on contemporary education. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(2), 197–213. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3311/>
- Azmi, D. T., & Khoeri, N. I. A. (2025). Muslim Identity Formation Within Secular Education: The Case Of Western Society. *El-Tarbawi*, 18(1), 58–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss1.art5>
- Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. Instruction and curriculum. Regional education laboratory for the carolinas and virginia, topical papers and reprints, number 1. *Evaluation Comment*, 1(2), n2.
- Chapra, M. U. (2008). Ibn Khaldun's theory of development: Does it help explain the low performance of the present-day Muslim world? *The Journal of Socio-Economics*, 37(2), 836–863. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socec.2006.12.051>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dzilo, H. (2012). The concept of 'Islamization of knowledge' and its philosophical implications. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(3), 247–256. <https://doi.org/10.1080/09596410.2012.676779>
- Feyyaz, M. (2013). Faith, Reason and Statecraft in Contemporary Islam. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 3(1 SE-Articles). <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/37>
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). PEMIKIRAN PRAGMATISME IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN MERDEKA BELAJAR KURIKULUM MERDEKA. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1 SE-Articles), 99–108. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2788>
- GAMARRA, Y. (2015). Ibn Khaldun (1332–1406): A Precursor of Intercivilizational Discourse. *Leiden Journal of International Law*, 28(3), 441–456. <https://doi.org/DOI:10.1017/S0922156515000217>
- Guskey, T. R. (2010). Lessons of Mastery Learning. *Educational Leadership*, 68(2), 52–57.
- Habibi, S., Purnomo, E., & Zain, Z. F. S. (2024). M. Amin Abdullah's contribution: Toward an integrated and interconnected Islamic education. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 34(2), 79. <https://doi.org/10.24235/ath.v34i2.18687>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in

- the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, N., & Hüseyin Elmhemit, N. (2023). Digital Transformation of Islamic Education in Pesantren Madura. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Hassan, R., & Saeed, M. (2020). Extracurricular Activities and Character Education in Islamic Schools. *International Journal of Educational Development*, 44(4), 102–109.
- Husein, S. (2024). Educational Construction in Ibn Khaldun’s Philosophy: Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 220–228.
- Ikhsan, M. H. (2024). IBN KHALDUN’S EDUCATIONAL THOUGHTS AND THEIR RELEVANCE TO ISLAMIC BASIC EDUCATION. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(2 SE-Articles), 152–161. <https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.529>
- Kahfi, N., Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2022). Konsep tadrij dan takrir Ibnu Khaldun sebagai metode pembelajaran. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 57–74. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v2i1.1688>
- Mahmudah, S. (2025). Ibn Khaldun’s Islamic Educational Thought: Relevance in the Modern World. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(3), 1542–1548.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Mubarok, A. F., Zuhdi, A., & Sutiah, S. (2025). Revitalizing Islamic Religious Education Curriculum in the Digital Era: A Philosophical Reflection of Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(2), 91–105.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Naim, N., Aziz, A., & Teguh, T. (2022). Integration of "Madrasah Diniyah" Learning Systems for Strengthening Religious Moderation in Indonesian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 108–119. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1340733>
- Nudin, B., Akbar, I., Purwanto, M. R., & Dewantoro, H. (2022). Learning Method of Ibnu Khaldun. *KnE Social Sciences*, 69–85. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11346>
- Panggabean, H. S. (2025). The Educational Thought of Ibn Khaldun and Its Relevance to the Modern Education Curriculum. *International Conference Global Islamic Education*, 264–269.
- Pratama, I. P., Isro, A., Nurushomad, N., Yana, V., & Purnomo, E. (2025).

- INTERNALISASI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3 SE-Articles), 949–964. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.791>
- Pratama, I. P., Purnomo, E., & ... (2023). Implementation Of Akhlakul Karimah Values In Establishing Educators With Prophetic Character In Madrasah Tsanawiyah. *Edukasi Islami ...*, November, 2689–2704. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5094>
- Pribadi, M. (2014). Ibn Khaldūn's Social Thought on Bedouin and Ḥaḍar. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 417–433. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.417-433>
- Rachman, T. A., Latipah, E., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Islamic value education and reconstruction of civilization in disruptive era. *Islamic Research*, 5(2), 177–184.
- Rahmani, A. N., Abdussalam, A., & Nuryani, P. (2020). Ibn Khaldun's concept of education in relevance of national education system. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 164–173.
- Rahmawati, R., Rosita, R., & Asbari, M. (2022). The Role and Challenges of Islamic Religious Education in the Age of Globalization. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1 SE-Articles), 6–11. <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.2>
- Rofiqoh, N., & Bakar, M. Y. A. (2025). The Relevance of the Concept of Islamic Education in Ibnu Khaldun's Perspective in the Contemporary Era. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1 SE-Article), 123–138. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1060>
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. In *Religions* (Vol. 9, Issue 11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sasmitha, M., Fudholi, A., & Zainuri, R. D. (2024). Islamic Education As The Spiritual And Moral Foundation Of The Young Generation. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 857–871.
- Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's zone of proximal development: Instructional implications and teachers' professional development. *English Language Teaching*, 3(4), 237–248. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1081990>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)* (1st ed.). Alfabeta, CV.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7 (4), 1031–1037.
- Unsi, B. T. (2018). Konsep Metode Pembelajaran Ibn Khaldun Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 60–71.
- Wahyu Sihab, & Husnaini, M. (2025). a Critical Review of Ibnu Khaldun'S Philosophy

of Education in the Perspective of 21St Century Education. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 348–356. <https://doi.org/10.15294/jlj.v14i3.25193>

Zarkasih, Z., Yusuf, K. M., Hasanuddin, H., & Susilawati, S. (2019). Integration of naqli and aqli knowledge in Islamic science university of Malaysia: Concept and model. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 123–134.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

